

Representasi

by Diana Mayasari

Submission date: 24-Feb-2020 10:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 1262754365

File name: 2.REPRESENTASI.pdf (809.87K)

Word count: 3096

Character count: 19774



Article History:

Submitted:
28-07-2019
Accepted:
29-09-2019
Published:
01-10-2019

**REPRESENTATION OF CLAUSES IN THE POLITICAL NEWS TEXT OF THE
PRESIDENTIAL ELECTION IN THE KOMPAS NEWSPAPER OCTOBER EDITION
2018 TO MARCH 2019**

**REPRESENTASIANAK KALIMAT DALAM TEKS BERITA POLITIK PILPRES
PADA SURAT KABAR KOMPAS EDISI OKTOBER 2018 s.d MARET 2019**

Diana Mayasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.Telp.(0321) 861319 Fax. (0321)
854319

dianamayasari.stkipjb@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1293>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1293>

Abstract

The journalist task has shifted from the news transmitter to the news formator and instructor. It shows that in writing news, journalist adds various comment, opinion and review that are difficult to distinguish from the news itself. A journalist should have a variety of rights and obligations, namely to deliver news in accordance with fact without mixing opinion. This study aims to reveal and expose the hidden aspects behind an apparent reality. This research methodology uses a qualitative descriptive approach. A qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of the phenomenon description contained in the data. The data collected is in the form of newspaper document. The result of study shows that there is finding regarding representation, namely association and metaphor. The association was appeared in the news of compass newspaper by journalist to bring assumption in the mind of public in interpreting a certain reality regarding the debate between Jokowi and Prabowo. Journalist brings up how Prabowo take an action against Jokowi which is marked by transitive sentence namely subject + verb + object. Bring up a general symptom or phenomenon that occurs in the society regarding the legislative candidate photo displayed along the road. The form of participant as victim or object can be known from the construction of passive sentence, or victim caused by other.

Keyword : *representation, vocabulary, grammar, politic, critical discourse,*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Tugas wartawan telah mengalami pergeseran dari penyampai berita menjadi pembentuk dan pengokstruksi berita. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menulis berita wartawan menambahkan aneka komentar, pendapat dan ulasan yang sulit dibedakan dari berita itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan membongkar aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pendeskripsian fenomena yang terdapat dalam data. Data-data yang dikumpulkan berupa dokumen Koran. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan mengenai representasi yakni asosiasi. Asosiasi dimunculkan dalam berita surat kabar Kompas oleh wartawan untuk memunculkan asumsi di benak khalayak umum dalam memaknai suatu realitas tertentu mengenai debat antara Jokowi dan Prabowo. Wartawan memunculkan bagaimana Prabowo melakukan suatu tindakan terhadap Jokowi yang ditandai dengan kalimat transitif yaitu subjek+verb+objek. Memunculkan suatu gejala umum atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Bentuk partisipan sebagai korban atau objek dapat diketahui dari konstruksi kalimat pasif, atau korban disebabkan oleh orang lain.

Kata kunci : *representasi, kosakata, tata bahasa, politik, wacan kritis*

Pendahuluan

Eriyanto (2011:7) mengatakan bahwa dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks, discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model ini teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantic dan tata kalimat. Bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk sebuah pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luarteks (Eriyanto, 2011: 286).

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu. Pilihan kata yang ditampilkan menimbulkan realitas yang berbeda, tetapi juga bagaimana realitas yang sama dapat dibahasakan secara berbeda. Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tatabahasa.

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Fairclough (dalam Eriyanto, 2011: 290) ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan paling tidak dua pilihan. Pertama pada tingkat kosa kata (*vocabulary*): kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori.

Kosa kata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Semua pilihan kata tersebut menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djasudarma, 2010:18). Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, dan dokumen pribadi. Data penelitian ini berupa dokumen koran.

Berdasarkan uraian tersebut pendekatan penelitian yang tepat untuk menganalisis Representasi Teks Berita Politik Pilpres dalam Surat Kabar Kompas Edisi Oktober 2018 s.d Maret 2019 dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pendeskripsian fenomena yang terdapat dalam data.

Langkah-langkah pengumpulan data yaitu observasi, penentuan objek, dokumentasi, pembacaan data, pemberian tanda. Teknik analisis data meliputi, pembacaan data ulang, identifikasi data, pengkodean, klasifikasi data, pendeskripsian data, analisis data, dan simpulan.

Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Representasi pada dasarnya adalah penggambaran mengenai seorang, kelompok, tindakan, atau kegiatan yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks berita surat kabar. Fairclough (dalam Eriyanto) mengatakan bahwa representasi dalam teks berita dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) kosakata, yang meliputi asosiasi dan metafora; (2) tatabahasa, yang meliputi bentuk proses dan partisipan. Bentuk proses meliputi: tindakan, peristiwa, keadaan, dan proses mental. Partisipan meliputi: partisipan sebagai pelaku dan sebagai korban. Berikut ini akan dianalisis penggunaan representasi teks berita surat kabar tersebut.

Tabel 1
Representasi Anak Kalimat Ditinjau dari Kosakata dalam Teks Berita
Politik Pilpres pada Surat Kabar Kompas Edisi Oktober 2018 s.d Maret 2019

No	Data penelitian	Kosakata	
		Asosiasi	Metafora
1.	Hasil analisis isi yang dilakukan Litbang Kompas selama debat berlangsung menunjukkan, Prabowo lebih banyak melakukan serangan atau kritik terhadap Jokowi sebanyak 13 pernyataan. Sementara Jokowi hanya tiga kali melakukan serangan atau kritik kepada Prabowo	√	-
2.	..., KPK menyita uang sekitar Rp 8 miliar. Uang dalam pecahan Rp 20.000 dan Rp 50.000 yang disimpan dalam 82 kardus serta 2 kontainer ini diduga akan digunakan untuk serangan fajar menjelang pemungutan suara pemilu 2019	√	-
3.	Melalui pertemuan hari ini yang diinisiasi Yudhoyono, diharapkan kabar bahwa Partai Demokrat setengah hati untuk memenangkan Prabowo-Sandi dapat ditepis	√	-
4.	Ketua Indonesia Cyber Security Forum (ICSF) Ardi Sutedja berpendapat, kasus penyebaran hoaks di <i>platform</i> media sosial tergolong " perang " kognitif yang mampu mengubah opini seseorang.	√	-
5,	..." bangsapunah " inilah yang jadi perbincangan. Calon wakil presiden KH. Ma'ruf Amin ikut merespon. "Indonesia tidak akan punah , memang hewan purba," kata ma'ruf	√	-
6.	..., subur bagi peyebaran informasi palsu. Kajian Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow yang dipublikasikan di <i>Journal of economic perspectives (2017)</i> , ...internet paling banyak mengakses informasi palsu lewat media sosial (41,8 persen).	√	-

Pembahasan

1. Representasi Anak Kalimat Ditinjau dari Kosakata dalam Teks Berita Politik Pilpres pada Surat Kabar Kompas Edisi Oktober 2018 s.d Maret 2019.

Representasi kosakata dalam teks berita surat kabar akan terlihat bagaimana suatu realitas dibentuk oleh wartawan dalam suatu teks berita. Fairclough menegaskan bahwa tujuan representasi penggunaan kosakata oleh wartawan adalah (1) pilihan kosakata akan menimbulkan asosiasi tertentu dan (2) penggunaan metafora menimbulkan nilai tertentu. Oleh karena itu representasi penggunaan kosakata dalam teks berita surat kabar meliputi penggunaan kosakata yang menimbulkan asosiasi tertentu dan penggunaan metafora yang dapat menimbulkan nilai-nilai tertentu.

Representasi penggunaan kosakata yang menimbulkan asosiasi seperti kutipan data berikut ini.

a. Kosakata yang menimbulkan asosiasi

Data (1) :

Hasil analisis isi yang dilakukan Litbang Kompas selama debat berlangsung menunjukkan, Prabowo lebih banyak melakukan **serangan** atau kritik terhadap Jokowi sebanyak 13 pernyataan. Sementara Jokowi hanya tiga kali melakukan **serangan** atau kritik kepada Prabowo. (CSDB/P.2/H.2/31Maret2019)

Konteks : Konteks pada data di atas yang berbicara adalah Litbang Kompas. Yang dikenai perlakuan adalah Prabowo dan Jokowi. Wartawan menjelaskan bahwa pada debat malam itu yang banyak melakukan serangan adalah Prabowo. Prabowo mengkritik kebijakan Jokowi soal penggunaan aplikasi teknologi informasi yang dianggap terlalu boros dan terlalu banyaknya jenis kartu untuk masyarakat.

Kutipan data (1) penulis berita menggunakan pilihan kosakata **serangan**. Penggunaan kosakata **serangan** pada umumnya digunakan untuk menjelaskan bentuk pertahanan terbaik dalam pertempuran. Serangan dalam silat adalah teknik dalam olahraga silat yang berfungsi untuk melumpuhkan lawan. Kata **serangan** dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Dalam berita ini penulis ingin menimbulkan

asosiasi yakni **inginmenjatuhkan** dan **pembelaan**. Hal ini di dukung dengan kalimat **Prabowo lebih banyak melakukan serangan atau kritik terhadap Jokowi sebanyak 13 pernyataan**. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Prabowo secara tidak langsung ingin menjatuhkan Jokowi dengan melakukan kritikan atas persoalan penggunaan aplikasi teknologi yang terlalu boros. Kata **serangan** pada kalimat berikutnya adalah **Sementara Jokowi hanya tiga kali melakukan serangan atau kritik kepada Prabowo**. Maksud kosakata **serangan** yang dilakukan Jokowi adalah dengan melakukan pembelaan terhadap pertanyaan pertanyaan yang diberikan oleh Prabowo. Jokowi menjawab kritikan tersebut dengan menyampaikan hasil kerjanya selama menjadi presiden. Dengan demikian, kosakata **serangan** yang pertama memiliki asosiasi ingin menjatuhkan, kosakata **serangan** yang kedua memiliki asosiasi pembelaan atau juga ingin menjatuhkan kembali.

Data (2) :

Penangkapan anggota Komisi VI DPR yang juuga calonj anggota legislatif, Bowo Sidik Pangarso, karena diduga menerima suap menjadi salah satu sinyal adanya praktik politik uang. Dalam penangkapan yang berlangsung hingga Kamis dini hari lalu itu, KPK menyita uang sekitar Rp 8 miliar. Uang dalam pecahan Rp 20.000 dan Rp 50.000 yang disimpan dalam 82 kardus serta 2 kontainer ini diduga akan digunakan untuk **serangan fajar** menjelang pemungutan suara pemilu 2019 (PPPU/P.3/H.1/30Maret2019).

Konteks : Pada data tersebut yang melakukan penangkapan adalah KPK. Yang menjadi tersangka adalah anggota Komisi VI DPR, Bowo Sidik Pangarso. Topik tersebut menjelaskan bahwa anggota DPR, Bowo Sidik Pangarso melakukan suap sebanyak 8 miliar untuk diberikan kepada masyarakat menjelang pemilu 2019.

Kutipan data (2) penulis menggunakan pilihan kata **serangan fajar**. Penggunaan kata **serangan fajar** pada umumnya digunakan untuk menjelaskan bentuk politik yang dalam rangka membeli suara yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang untuk memenangkan calon yang bakal menduduki posisi sebagai pemimpin politik. Penulis dalam

berita ini ingin memunculkan asosiasi yakni **sogok** dan **suap**. Suap adalah tindakan memberikan uang, barang atau bentuk lain dari pembalasan dari pemberi suap. Hal ini didukung dengan kalimat **uang dalam pecahan Rp 20.000 dan Rp 50.000 yang disimpan dalam 82 kardus serta 2 kontainer ini diduga akan digunakan untuk serangan fajar menjelang pemungutan suara pemilu 2019**. Penulis merepresentasikan bahwa Bowo Sidik Pangarso sebagai anggota Komisi VI DPR ditangkap oleh KPK karena diduga melakukan suap dengan menyita uang pecahan Rp 20.000 dan Rp50.000 yang disimpan dalam 82 kardus serta 2 kontainer yang akan dipergunakan ketika menjelang pengumuman suara pemilu 2019.

Data (3) :

Melalui pertemuan hari ini yang diinisiasi Yudhoyono, diharapkan kabar bahwa Partai Demokrat **setengah hati** untuk memenangkan Prabowo-Sandi dapat ditepis. (PTD/P.10/H.5/21des2018)

Konteks : Pada data tersebut yang dikenai tindakan adalah Partai Demokrat. Diharapkan Partai Demokrat setengah hati untuk memenangkan Capres 02. Juga ada pernyataan bahwa partai itu lebih mengutamakan kemenangan di pemilu legislative daripada pemilu presiden. Namun, Yudhoyono menampik anggapan partainya selama ini setengah hati mendukung Prabowo-Sandi, Yudhoyono akan meningkatkan sinergi untuk memenangi pemilu presiden.

Kutipan data (3) penulis menggunakan pilihan kata **setengah hati**. Kata **setengah hati** dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Penggunaan **katasetengah hatimenimbulkan** asosiasi yakni **melakukan sesuatu dengan tidak ikhlas, tidak sungguh-sungguh, acuh tak acuh, dan tidak menaruh perhatian**. Hal ini didukung dengan data **Melalui pertemuan hari ini yang diinisiasi Yudhoyono, diharapkan kabar bahwa Partai Demokrat setengah hati untuk memenangkan Prabowo-Sandi dapat ditepis**. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Yudhoyono mengharapkan partainya sendiri atau partai demokrat

tidak benar-benar mendukung pasangan Prabowo-Sandi, dan berharap agar capres 02 untuk tidak menang dalam pemilu 2019. Namun, pada kenyataannya anggapan partainya yang **setengah hati** mendukung Prabowo-Sandi adalah sebuah kabar burung yang tidak benar adanya. Bahkan Yudhoyono lebih memilih berkomitmen aktif untuk berkampanye dan akan turun ke berbagai wilayah khususnya di basis Demokrat.

Data (4) :

Ketua Indonesia Cyber Security Forum (ICSF) Ardi Sutedja berpendapat, kasus penyebaran hoaks di *platform* media sosial tergolong "**perang**" kognitif yang mampu mengubah opini seseorang. (PTMH/P.11/H/11/28mar2019)

Konteks : Pada data tersebut yang berbicara adalah Ardi Sutedja. dijelaskan bahwa kasus penyebaran hoaks di media sosial mengubah opini masyarakat. Dikhawatirkan penyebaran hoaks tersebut menyerang peserta pemilu dan penyelenggara pemilu.

Kutipan data (4) penulis menggunakan pilihan kosakata **perang**. Penggunaan kosakata **perang** digunakan untuk menjelaskan sebuah aksi fisik atau kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua atau lebih kelompok manusia di wilayah yang dipertentangkan yang dimaknai dengan pertikaian senjata. Kata **perang** dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Dalam berita ini penulis ingin memunculkan asosiasi dari kata perang yakni **debat pengetahuan**. hal ini didukung dengan data **Ketua Indonesia Cyber Security Forum (ICSF) Ardi Sutedja berpendapat, kasus penyebaran hoaks di platform media sosial tergolong perang kognitif yang mampu mengubah opini seseorang**. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu bentuk media yang dimanfaatkan untuk melakukan kampanye hitam yang diwarnai dengan cara-cara dan trik

yang kotor. Tidak hanya lempar komentar, berbagai bentuk saling cibir dan hujatan mewarnai pelaksanaan pemilihan presiden yang akan digelar. Isu-isu yang dimaksudkan untuk merusak karakter lawan tanpa adanya kebenaran fakta yang jelas. Perang di media sosial bahkan menjadi ukuran yang dampaknya dapat dirasakan di dunia nyata. Isu-isu negatif sering digunakan untuk mengundang daya tarik publikasi media untuk melakukan serangan-serangan politik terhadap lawan.

Data (5) :

Diantara banyak pandangan yang disampaikan Prabowo, soal kesenjangan ekonomi, perlakuan hukum yang dirasakan tidak adil, frase "**bangsapunah**" inilah yang jadi perbincangan. Calon wakil presiden KH. Ma'ruf Amin ikut merespon. "Indonesia tidak akan **punah**, memang hewan purba," kata ma'ruf.
(SBP/P.4H4/22des2018)

Konteks : Pada data di atas dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat antara Prabowo dan KH. Ma'ruf Amin dalam menilai keadaan bangsa ini. Prabowo mengkritik persoalan korupsi dan kesenjangan ekonomi.

Kutipan data (5) penulis menggunakan pilihan kata **bangsa punah**. Penggunaan kata **bangsapunah** pada umumnya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sudah habis dan tidak lagi diperbaharui, atau sudah tidak ada peradabannya sama sekali. Kosakata ini sering digunakan untuk hewan. Penulis ingin memunculkan asosiasi kata **bangsa punah** yakni **sudah mati**. Hal ini didukung dengan data **Diantara banyak pandangan yang disampaikan Prabowo, soal kesenjangan ekonomi, perlakuan hukum yang dirasakan tidak adil, frase bangsa punah inilah yang jadi perbincangan**. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Prabowo membahas masalah keadaan yang terjadi di Indonesia yang mengalami **keruntuhan** dan bangsa ini **sudah mati** yang mungkin

diakibatkan oleh beberapa faktor, yakni pengrusakan lingkungan, permusuhan dengan negara tetangga, masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kata **punah** berikutnya Ma'ruf Amin berkata bahwa **Indonesia tidak akan punah, memang hewan purba**. Kata serangan yang digunakan Ma'ruf Amin adalah untuk melakukan perlawanan. Dengan demikian kosakata **punah** yang pertama memiliki asosiasi keruntuhan. Kosakata **punah** yang kedua memiliki asosiasi menyanggah atau perlawanan terhadap Prabowo.

Data (6) :

Saat ini media sosial telah menjadi lahan **subur** bagi peyebaran informasi palsu. Kajian Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow yang dipublikasikan di *Journal of economic perspectives (2017)*, berjudul "Social Media and Fake News in the 2016 Election", menunjukkan menjelang Pilpres, pengguna internet paling banyak mengakses informasi palsu lewat media sosial (41,8 persen).
(PTMH/P.7/H11/28Mar2019)

Konteks : Pada data di atas dijelaskan bahwa media sosial dari berbagai *platform* menjadi tempat penyebaran hoaks atau penyebaran informasi palsu apalagi menjelang pemilu 2019.

Kutipan data (6) penulis menggunakan pilihan kata **subur**. Penggunaan kosakata **subur** pada umumnya dapat digunakan dalam tumbuhan yakni dapat tumbuh dengan subur. Kata **subur** pada tubuh, dikatakan untuk wanita hamil, masa yang besar kemungkinannya untuk terjadi pembuahan. Dalam berita ini penulis ingin menimbulkan asosiasi yakni **tempat yang sangat tepat**. Hal ini didukung dengan kutipan data **saat ini media sosial telah menjadi lahan subur bagi peyebaran informasi palsu**. Data tersebut menjelaskan bahwa kasus penyebaran hoaks di dalam media sosial menjadi tempat untuk menyebarkan berita bohong kepada masyarakat luas. Hal ini dikarenakan media sosial

menjadi sumber utama peredaran hoaks. Apalagi berita mengenai berita politik, hoaks sengaja dibuat untuk memengaruhi opini publik.

Simpulan

Kosakata terdapat sub indikator yaitu asosiasi dan metafora. Asosiasi merupakan pilihan kata yang bermakna sama tetapi dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini digunakan wartawan untuk memberikan asumsi publik, seperti contoh kata **serangan, setengah hati, perang, subur, dan bangsa punah**. Indikator yang kedua terdapat metafora. Metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Proses analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam kosakata tidak lengkap dan tidak sesuai dengan teori Norman Fairclough, karena peneliti tidak menemukan adanya metafora dalam teks berita politik dalam surat kabar Kompas mulai edisi Oktober 2018-Maret 2019.

References

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang
- Fairclough, Norman 1995. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman

Representasi

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ id.123dok.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%